

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah “Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.”⁹

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifikartinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.¹⁰

Bahan ajar secara umum pada dasarnya merupakan Segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan didik dan digunakan

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm.173

¹⁰ Riana Okta Prabandani, dkk, “*Analisis Pengembangan Bahan Ajar*”, *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.2, No.2, (2020), hlm. 172

dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹¹

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching materials*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan buku ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.¹² Bahan ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi. Didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

2. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar antara lain:

- a. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- b. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pembelajaran/penguasaan hasil pembelajaran.¹³

¹¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*, ((Yogyakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri,2016), hlm.238

¹² Depdiknas, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Administrasi Pendidikan Dasar dan Menengah, Dewan Pendidikan Menengah, 2008), hlm.6

¹³ Anindya Fajarini, *Menemukan Rahasia Pengembangan Materi Pembelajaran IPS*, (Bandung: Gema Press, 2018), hlm.7

Tugas-tugas dalam bahan kajian dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tugas guru dan tugas siswa.¹⁴

a. Fungsi Bahan Ajar bagi Guru

1. Menghemat waktu guru dalam mengajar.
2. Mengubah peran pendidik dan guru menjadi supervisor.
3. Meningkatkan pembelajaran dan membuatnya lebih interaktif.
4. Petunjuk bagi guru yang memandu segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan komponen kompetensi yang diajarkan kepada siswa.
5. Alat kerja dan penilaian pencapaian atau control hasil belajar.

b. Fungsi Bahan Ajar bagi Siswa

1. Siswa dapat belajar tanpa guru atau sesama siswa lainnya.
2. Siswa dapat belajar kapan dan dimana mereka inginkan.
3. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri.
4. Siswa dapat belajar sesuai urutan yang mereka inginkan.
5. Membantu calon siswa menjadi mandiri.
6. Petunjuk bagi siswa yang mengarahkan segala kegiatannya dalam pembelajaran dan merupakan isi pembelajaran atau manajemen.

Fungsi bahan ajar antara lain :

- a. Membangkitkan minat belajar peserta didik.
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- c. Menyajikan materi dengan struktur yang baik.
- d. Memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih dan memberi umpan balik (*feed back*).
- e. Memperhatikan dan menjelaskan hal-hal yang sulit atau tidak dipahami.
- f. Menciptakan komunikasi dan arah (pendidik dan peserta didik).¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar ialah.

¹⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik ...* hlm.239-240

¹⁵ Aida Rahmi dan Hendra Harmi, *Pengembangan Bahan Ajar MI*, (Curup, Lp2 STAIN Curup, 2013), hlm.6

Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawasan dan penggalan proses pembelajaran. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3. Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Adapun manfaat dari pembuatan bahan ajar antara lain:

- a. Bahan pembelajaran dapat dibeli sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa,
- b. Tidak lagi bergantung pada buku pelajaran, terkadang sulit didapat,
- c. Bahan kajian diperkaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi,
- d. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis materi pendidikan,
- e. Melalui bahan pelajaran, dimungkinkan untuk membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa, karena siswa merasa percaya diri dengan gurunya.¹⁶

Adapun manfaat pembuatan bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru
 - 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa.
 - 2) Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
 - 3) Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
 - 4) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
 - 5) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya diri kepada gurunya.

¹⁶ D. Fadly Pratama, Jajang Bayu, *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains*, (Bandung: Lekkas, 2018), hlm.5

- 6) Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 7) Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat.
- 8) Menambah penghasilan guru jika hasil karyanya diterbitkan.

b. Bagi Siswa

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
- 3) Akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat bahan ajar adalah agar mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dan untuk mempermudah memahami pelajaran tanpa harus melihat buku

4. Jenis – Jenis Bahan Ajar

Andi Prastowo dalam bukunya menjelaskan bahwa bentuk bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Bahan ajar cetak atau *printed*, yaitu bahan yang terbuat dari kertas yang dimaksudkan untuk pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: buku, modul, LKS, brosur.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu setiap sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung dan dapat direproduksi atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio dan rekaman audio, serta CD dan film.
- c. Bahan ajar pandang atau bahan ajar *audio visual*, adalah segala sesuatu yang memungkinkan penggabungan isyarat bunyi. Contoh: video, *compact disk*, dan film.

¹⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar ...* hlm.241-242

- d. Bahan ajar Interaktif atau *interactive teaching materials*, adalah kombinasi dari satu, dua atau lebih media seperti audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video dimana yang penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar yang berupa bahan ajar cetak, bahan ajar program audio, bahan ajar pandang dan bahan ajar interaktif, semua bahan ajar tersebut memiliki peran masing-masing yang sangat penting.

5. Langkah-Langkah Pengembangan dan Penulisan Bahan Ajar

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁹

Langkah-langkah pengembangan dan penulisan bahan ajar yaitu :

- a) Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar,
- b) Memahami kriteria pemilihan sumber belajar,
- c) Menyusun peta bahan ajar,
- d) Memahami struktur bahan ajar.

¹⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013) hlm.306

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.24

Berdasarkan uraian diatas bahwa bahan ajar memiliki langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan pendidik sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

6. Prinsip Pembuatan Bahan Ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar hendaknya diperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, antara lain:

- a. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkrit untuk memahami yang abstrak.
Siswa lebih mudah memahami konsep tertentu jika penjelasannya dimulai dengan sesuatu yang sederhana atau sesuatu yang kongkrit, sesuatu yang nyata di lingkungannya. Misalnya untuk menjelaskan tentang Keanekaragaman Budaya Bangsa Indonesia berdasarkan beberapa provinsi yang diambil.
- b. Pengulangan akan memperkuat pemahaman
Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep.
- c. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- d. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Seorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih berhasil dalam belajar.
- e. Mencapai tujuan dalam proses pembelajaran serta memahami isi dari pembelajaran yang telah dilakukan.
- f. Mengetahui hasil yang telah dicapai yang akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.²⁰

Adapun prinsip pembuatan bahan ajar untuk mempermudah yang sulit, siswa lebih memahami konsep tertentu jika penjelasannya dimulai dengan sesuatu yang sederhana atau dengan sesuatu yang nyata di lingkungannya.

²⁰ D. Fadly Pratama, Jajang Bayu, *Bahan Ajar IPA ...* hlm.13

7. Bentuk Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah berupa bahan ajar IPS berbasis *e-magazine* dimana di dalamnya berisi satu pokok pembahasannya itu tentang Keanekaragaman Budaya Bangsa Indonesia mengenai tarian adat, rumah adat, makanan khas dengan beberapa provinsi di Indonesia.²¹

Pengembangan merupakan suatu proses menerjemahkan spesifikasi desain kedalam suatu wujud fisik tertentu. Proses penerjemahan spesifikasi desain tersebut meliputi identifikasi masalah perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi atau metode pembelajaran dan evaluasi keefektifan, efisien dan kemenarikan pembelajaran.²² Kemenarikan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang membuat peserta didik semakin tertarik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pengembangan dalam arti yang sangat umum berarti pertumbuhan, perubahan bertahap (evolusi), dan perubahan bertahap. Pemahaman ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktik. Dalam bidang teknologi pendidikan (*education technology*), pengembangan bukan berarti menerjemahkan atau menggambarkan spesifikasi desain ke

²¹ Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.191

²² Fitratul Uyun, "*Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Al-Qur'an Hadist dengan Pendekatan Hermeneutik Bagi Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang*", Kurikulum PGMI, (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), Skripsi 2010, hlm.23

dalam bentuk fisik, atau dengan kata lain pengembangan adalah produksi bahan pendidikan.²³

Pengembangan suatu produk pembelajaran khususnya buku ajar atau bahan ajar IPS dalam bentuk *e-magazine* yang diperlukan dalam rangka mengajarkan peserta didik sederhana, cepat menarik, dan tidak membosankan sehingga dapat dicapai. Hal ini sesuai dengan Pasal 19(1) Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tentang capaian proses pembelajaran yang diikuti pada setiap satuan pendidikan:

Adapun proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.²⁴

²³ Setyosari Punaji, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.197

²⁴ Permen RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 tentang Proses Pembelajaran dalam Pengembangan Bahan Ajar, (Jakarta: Pemerintah Pusat, 2005)

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan tema yang sering diangkat dalam karya tulis-karya tulis ilmiah maupun diskusi-diskusi, baik di bidang kebudayaan maupun bidang disiplin ilmu lainnya. Meskipun demikian, tema ini seolah-olah tidak pernah habis untuk diangkat karena begitu banyaknya aspek kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai kearifan lokal muncul sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang dihadapi secara baik dan benar, sesuai dengan nilai-nilai yang didukungnya. Disebut kearifan lokal karena perangkat pengetahuan itu pada awalnya hanya dimiliki oleh komunitas tertentu dan pada lokalitas tertentu pula. Sebagaimana disebutkan di atas, perangkat pengetahuan tersebut bersifat lokal karena merupakan hasil interaksi dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, yang tentu berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan komunitas-komunitas lain, terutama pada komunitas yang menghadapi suatu lingkungan yang situasi dan

kondisinya kurang lebih sama dengan komunitas yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, sudah menjadi tugas para penulis di dalam buku Bunga Rampai ini untuk menyampaikan dan menyebarluaskan nilai-nilai kearifan lokal dan relevansinya dengan lingkungan, agar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya masing-masing.²⁵

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang ada pada masa lampau, memiliki fungsi bagi kehidupan saat ini, menurut John Naba dalam skripsi Istiqomah menyatakan bahwa fungsi kearifan lokal terdiri dari 6 macam fungsi yaitu:²⁶

- a. Sebagai penanda identitas suatu daerah yang membedakan dengan daerah lainya.
- b. Menjadi elemen untuk mempererat hubungan antar warga, agama dan kepercayaan. Maka akan menyatukan perbedaan yang terjadi dimasyarakat.
- c. Kearifan lokal tidak memaksa setiap individu untuk mengikuti, jadi kesadaran dari individu sendiri untuk menerapkan dan mempelajarinya.

²⁵ Damardjati Kun Marjanto, Budiana Setiawan, dkk, *Kearifan Lokal dan Lingkungan*, Jakarta, Penerbit PT GADING INTI PRIMA dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013

²⁶Istiqomah, *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang Tahun 2015, hlm.58-59.

- d. Memberikan kebersamaan antara masyarakat dengan tujuan agar hubungan tersebut tetap berjalan dengan harmonis.
- e. Mengubah pola pikir dalam kehidupan individu atau kelompok.
- f. Mendorong setiap individu untuk mendukung budaya lokal yang dimiliki, dan meningkatkan solidaritas dalam hubungan sosial.

Dalam budaya daerah yang menjadikan ciri khasnya yaitu budaya yang ada di lingkungan daerah tersebut, yang mana nilai budaya akan menjadi simbol untuk membedakan dengan daerah lainnya, karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Selain itu akan menjaga hubungan antar masyarakat baik individu ataupun kelompok dengan harapan dapat membuat suasana yang harmonis.

3. Perang Ketupat Sebagai Kearifan Lokal Bangka Barat Kecamatan Tempilang

Upacara adat Perang Ketupat merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Upacara perang ketupat ini menjadi simbol perlawanan terhadap kejahatan dan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara adat perang ketupat juga terdapat budaya nganggung yang tetap dilestarikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Budaya nganggung adalah masyarakat membawa makanan lengkap di atas dulang yang ditutup dengan tudung saji berwarna merah dan bermotif.

Perlengkapan upacara ini meliputi sesajian, alat musik, penimbong, ketupat. Tarian sambutan kepada tamu undangan mengawali acara ini. Kemudian dilanjutkan dengan upacara adat

perang ketupat yang dibantu oleh dukun darat dan dukun laut. Selanjutnya para peserta upacara berdoa untuk para leluhur Tempilang. Selesai berdoa, enam pasang muda-mudi menari Tari Serimbang yang menggambarkan perang terhadap makhluk-makhluk halus yang jahat dan sering mengganggu penduduk. Selanjutnya peluit berbunyi, dan Perang Ketupat pun dimulai. Dan pada sore harinya masih ada upacara lagi yang disebut Taber Kampong, yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan membawa keberuntungan.²⁷

Asal mula tradisi ini adalah pada zaman dahulu, di Desa Tempilang banyak anak gadis yang diambil dan dimakan siluman buaya. Kondisi Desa Tempilang pada saat itu sangat mencekam dan sebagian masyarakat merasa ketakutan. Untuk mengatasi masalah tersebut lalu beberapa dukun berinisiatif untuk mengadakan ritual secara bersama –sama untuk mencegah terjadinya musibah yang lebih besar lagi. Dalam perkembangan selanjutnya ritual tersebut oleh masyarakat Desa Tempilang yang dinamakan tradisi Perang Ketupat.

Tradisi Perang Ketupat dilaksanakan pada minggu ketiga di bulan Sya'ban. Simbol dan makna dalam tradisi Perang Ketupat adalah ketupat yang mempunyai makna persatuan, kesatuan, kesadaran, dan kegotongroyongan; sesaji yang mempunyai makna satu kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptanya

²⁷ Viska Yolensia, dkk, *Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Dan Tradisi*, (Kepulauan Bangka Belitung, 2017) 40 hal.

kehidupan bersama. Ada prosesi nganyot perae atau menghanyutkan perahu dengan makna untuk memulangkan tamu-tamu makhluk halus yang datang ke desa Tempilang terutama yang bermaksud jahat agar tidak mengganggu masyarakat desa Tempilang. Ada prosesi ngancak yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai bermukim di laut agar mereka tidak mengganggu aktivitas nelayan pada saat pergi melaut. Selain itu ada propesi penimbungan yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai bermukim didarat agar mereka tidak mengganggu masyarakat setempat.

Gendang panjang, gendang Tempilang, Gendang disambit, kulet belulang Tari kamei, tari Serimbang, Tari kek nyambut, tamu yang datang. Lagu Timang Burong (Menimang Burung) pengiring tari serimbang itu dilantunkan secara lembut. Lagu itu, diiringi suara gendang dari enam penabuh serta alunan dawai (alat musik), untuk mengiringi gerak lima penari remaja yang menyambut tamu. Dengan baju dan selendang merah, kelima penari menyita perhatian ribuan pengunjung yang memadati Pantai Pasir Kuning, Tempilang, Bangka Barat, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tarian yang menggambarkan kegembiraan sekumpulan burung siang menyambut kehadiran seekor burung malam itu merupakan pembukaan dari rangkaian tradisi perang ketupat, khas Kecamatan Tempilang di Bangka Belitung. Tradisi tersebut menggambarkan perang terhadap makhluk-makhluk halus yang jahat, yang sering mengganggu

kehidupan masyarakat. Tradisi itu sebenarnya sudah dimulai pada malam sebelum perang ketupat dimulai. Pada malam hari sebelumnya, tiga dukun Kecamatan Tempilang, yaitu dukun darat, dukun laut, dan dukun yang paling senior, memulai upacara Penimbongan.

Setelah membaca mantra dan do'a, sang Dukun berteriak MULAI... !!! Suasana menjadi ricuh, para pendekar rebutan mengambil ketupat dan saling baku lempar. Sekuat tenaga mereka melempar ketupat untuk mengenai "musuhnya". Tak terima hal itu, sang musuh kembali balik melempar, begitu seterusnya. Perang menjadi beringas, masing-masing kubu ingin memukul lawan dengan sekuat dan sebanyak-banyaknya hingga sang dukun berteriak STOP ! Perang berhenti, kemudian dengan sisa-sisa tenaga yang ada, para pendekar yang tadinya berperang dan bermusuhan, kini saling berangkulan. Dengan senyum mengembang mereka saling berjabat tangan saling memaafkan. Suasana yang tadinya tegang dan dipenuhi aura mistis, perlahan mencair menjadi senyuman banyak orang. Pengunjung tertawa dan bertepuk tangan. Namun ada yang aneh disini, meski telah mengerahkan sekuat tenaga untuk saling lempar, namun tiada istilah kesakitan bagi mereka. Itu karena ketupat dan arena memang sudah "disterilkan" oleh Sang Dukun. Untuk membuktikan itu, Sang Dukun meminta kepada pengunjung yang ingin mencoba sensasi bagaimana rasanya Perang Ketupat. Tak sedikit dari pengunjung yang turun dan ikut berperang.

Nilai-nilai yang ada dalam tradisi Perang Ketupat adalah nilai agama yang mencakup nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai budaya yang tercermin dalam beberapa hal, yakni pantangan tiga hari, menghanyutkan perahu, dukun tidak boleh mempublikasikan nama-nama makhluk halus dan nilai sosial yang mencakup gotong royong dan kebersamaan. Sedangkan fungsi dari tradisi Perang Ketupat secara garis besar adalah sebagai kebersamaan sosial dan aset pariwisata.

Upacara Perang Ketupat bisa juga dikategorikan sebagai ritual selamat. Selamat berasal dari bahasa Arab yang artinya selamat, sentosa, lepas dari bahaya. Menurut Clifford Geertz, selamat terbagi dalam empat jenis: pertama, berkisar pada persoalan krisis-krisis kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian; kedua, berhubungan dengan hari raya Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha; ketiga, berhubungan dengan integrasi sosial; keempat, yaitu selamat yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tepat, tergantung pada kejadian yang luar biasa, yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama dan lain sebagainya. Tradisi Perang Ketupat terdapat pada

kategori yang ketiga yaitu berhubungan dengan dengan integrasi sosial seperti bersih Desa (pembersihan dari roh jahat).²⁸

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas dalam buku Nurul Hidayat menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.²⁹ pembelajaran tematik ialah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pembelajaran menjadi sebuah pokok tema pembahasan yang mana setiap tema berhubungan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. pembelajaran tematik harus menuntut guru untuk mengembangkan kreatifitas agar proses pembelajaran disampaikan secara menarik dan meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut indrawati, pembelajaran tematik adalah mata pelajaran yang dibatas-batasi untuk berfokus pada sebuah permasalahan dalam kehidupan yang untuk mengambungkan kurikulum ke dalam studi yang luas dan hubungan yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan sebuah strategi pembelajaran

²⁸ Infokom Dishubprabudinfo, Dishubprabudinfo, Diskominfo Kab. Bangka Barat Kompleks Perkantoran Terpadu Pemkab Bangka Barat Jl. Daya Baru, Pal 4, Muntok

²⁹ Nurul Hidayah, *Pembelajaran Tematik Intergatif Di Sekolah Dasar*, Jurnal PGMI IAIN Raden Intan Lampung, Volume 2 No 1 2015. Hlm. 35.

yang diterapkan bagi anak-anak sekolah dasar, komponen yang akan diterapkan yaitu untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam penerapannya mengabungkan berbagai mata pelajaran untuk dijadikan sebuah tema yang diangkat dari permasalahan lingkungan kehidupan siswa. Implementasi kurikulum disesuaikan dengan acara belajar anak. Perkembangan anak, karakteristik anak, dan konsep belajar sehingga memunculkan pembelajaran yang bermakna.

2. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Poerwadarminta dalam buku Nurul Hidayat menyatakan bahwa pembelajaran tematik mempunyai manfaat, adapun manfaat pembelajaran tematik bagi siswa dan guru, yaitu:³⁰

- 1) Memudahkan siswa untuk memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- 2) siswa mampu dalam mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dikembangkan dan mata pelajaran dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Materi pelajaran lebih bermanfaat dan bermakna dalam belajar.
- 6) Siswa lebih semangat dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata.
- 7) Waktu untuk mempersiapkan mata pelajaran secara tematik dapat dihematkan, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk melakukan remedial atau pengayaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran tematik adalah mengembangkan pemahaman

³⁰ *Ibid...*, hlm. 39.

pengetahuan, sikap, keterampilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, pelajaran yang diberikan lebih bermakna dan berkesan, cara berpikir siswa dalam menanggapi masalah lebih baik dari sebelumnya karena masalah ataupun materi disajikan disesuaikan dengan keadaan lingkungan siswa.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berurusan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan.³¹

Pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya belajar mengenai materi-materi yang ada didalam buku paket saja, akan tetapi peserta didik juga harus mengetahui bahwa pembelajaran yang ada bisa dikaitkan dengan permasalahan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Dengan adanya pengaitan materi pembelajaran tentang permasalahan yang ada dilingkungan peserta didik yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memberikan adanya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal khususnya di wilayah kabupaten Bangka Barat Kecamatan Tempilang, dengan adanya bahan ajar berbasis kearifan lokal diharapkan peserta didik mampu mengembangkan atau menumbuhkan pengetahuannya tentang kekayaan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 91

budaya lokal maupun kearifan lokal yang ada serta sikap saling menghargai satu sama lain.

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti dibawah dan *thesis* artinya pendirian/pendapat/kepastian. Menurut buku pedoman penulis skripsi yang disusun oleh prodi PGMI UIN Raden Fatah Palembang menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi yang masih harus dibuktikan kebenarannya.³² Pada penyusunan skripsi ini untuk memperoleh hasil yang sistematis, maka peneliti membuat tiga hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar berbasis kearifan lokal Bangka Barat Kecamatan Tempilang di kelas IV SD pada subtema beryukur atas keberagaman mampu mencapai perancangan desain yang menarik.
2. Bahan ajar berbasis kearifan lokal Bangka Barat Kecamatan Tempilang di kelas IV SD pada subtema beryukur atas keberagaman mampu mencapai validitas dalam pembelajaran.
3. Bahan ajar berbasis kearifan lokal Bangka Barat Kecamatan Tempilang di kelas IV SD pada subtema beryukur atas keberagaman mampu mencapai kepraktisan dalam pembelajaran.

³² Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tarbiyah Program Sarjana*, (Palembang: UIN Press, 2018) hlm.11